

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa dunia yang semakin berkembang khususnya Pendidikan Islam dalam hal ini pesantren harus responsive terhadap kebutuhan masa kini. Banyaknya lembaga Pendidikan maupun pesantren yang terus berbenah demi mempertahankan eksistensi diri membutuhkan sebuah system yang kuat. Sehingga kajian fenomenologi menjadi pilihan peneliti dalam mengkaji persoalan khususnya yang sedang terjadi di Pesantren Tebuireng Jombang. Fenomena tersebut berkaitan dengan ketahanan system pendidikannya. Untuk itu konsep system penjaminan mutu yang telah ada di Pesantren Tebuireng Jombang menarik perhatian peneliti untuk melakukan riset secara mendalam. Hasil pengamatan tersebut akan dianalisis sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Secara konseptual fenomenologi bersifat kualitatif yang terfokus pada unit terkecil dari permasalahan dan dilakukan secara intensif dalam menganalisis. Dengan metode deskriptif harapannya mampu menggambarkan mengenai situasi dan kondisi di lapangan, sehingga penelitian ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar secara berkala.¹ Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang hendak dicari adalah bersifat natural.² Dalam penelitian ini penulis berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai implementasi sistem penjaminan mutu di Pesantren Tebuireng Jombang.

B. Lokasi Penelitian

¹ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1993), 27.; Sharan B. Merriam, *Qualitative Research a Guide to Design and Implementation* (San Fransisco: Jossey Bas, 2009), 3.

² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia, 1992), 64.; Basuki Wibawa, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka Press, 2016), 4.

1. Geografis dan Letak Pesantren Tebuireng

Pesantren Tebuireng berada di Kabupaten Jombang, tepatnya di dukuh Tebuireng. Jombang merupakan kabupaten yang terletak dibagian tengah provinsi Jawa Timur. Daerah yang memiliki keterkaitan secara khusus dengan Mjapahit ini terletak di sebelah timur yang berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Malang, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk dan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan. Jombang memiliki luas wilayah $1.159,50 \text{ km}^2$, dengan jumlah penduduk mencapai 1.318.062 jiwa di tahun 2020.³

Penamaan Kabupaten Jombang berasal dari Bahasa jawa “*ijo*” dan “*abang*”. Kata “*ijo*” merupakan representasi dari masyarakat yang taat beragama (santri) sedangkan kata “*abang*” merupakan gambaran dari masyarakat abangan (sekelompok orang yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim tetapi mengikuti praktik keagamaan yang lebih sinkretis). Kedua warna (*ijo* dan *abang*) menjadi warna dasar lambang kabupaten Jombang. Hal ini mengisyaratkan sebuah hubungan yang mesra dan harmonis diantara penduduknya meskipun terdiri dari elemen kepercayaan yang berbeda-beda. Warna ini telah menjadi simbol masyarakat Jombang untuk senantiasa responsive terhadap kehidupan global dengan kompetitif serta mengembangkan kehidupan demokratis dengan persatuan.

Artikulasi yang disimbolkan dalam lambang Kabupaten Jombang tentu dapat dibenarkan dengan melihat kenyataan bahwa masyarakat Jawa memang sering membuat symbol-simbol tertentu dengan makna simbolik. Andrew Beatty menjelaskan bahwa bagi orang jawa, dunia ini mengandung unsur simbolisme dan melalui symbol-simbol inilah seseorang dapat merenungkan kondisinya serta menembus realitas.⁴

³ Endang Sulastri, *Kabupaten Jombang dalam Angka: Jombang Regency in Figures 2023* (Jombang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2023), xii.

⁴ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 222.

Misalkan saja, Sri Wintala Achmad, memberikan contoh tradisi kupatan yang masih menjadi tradisi masyarakat Jawa hingga kini yang memiliki makna “*aku lepat*” (saya bersalah) atau “*ngaku lepat*” (mengaku bersalah).⁵ Tradisi ini telah mandarah daging dalam masyarakat Jawa sebagai simbol pengakuan kesalahan yang dilakukan antar manusia.

Masyarakat Jombang dengan simbol warna “*ijo*” dan “*abang*” merupakan manifestasi dari akulturasi budaya dan agama yang berkembang di wilayah tersebut. Hal ini selain disimbolkan dengan warna tersebut juga memiliki substansi lain, diantaranya: *pertama*, masyarakat Jombang dikelilingi oleh pesantren-pesantren besar yang mayoritas berideologi *aswaja* serta dipimpin oleh Kyai yang bermahdzab moderat (memungkinkan interaksi antar agama atau antar budaya tanpa memunculkan konflik dan pertikaian). *Kedua*, jika dilihat dalam perspektif sejarah meskipun mayoritas masyarakat Jombang muslim akan tetapi daerah Jombang merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit sehingga memiliki kedekatan dengan kebudayaan dan keyakinan sebelum datangnya Islam. Pernyataan Dirjosantoso disadari atau tidak, akibat pergaulan dengan agama-agama sebelum Islam menyebabkan terjadinya perembesan kebudayaan terhadap masyarakat Jawa, termasuk Jombang.⁶ Karena keterbukaan dan toleransinya, maka Agama Islam dapat dengan mudah diterima ditengah masyarakat sehingga memperkaya peradaban. Oleh karena itu, meskipun masyarakat Jawa telah beralih tradisi menjadi tradisi Islam seperti peringatan hari besar Islam (Sura, Maulud, Rajab, dsb) masyarakat Jawa tetap mempertahankan tradisi lamanya yakni *selamatan* dan *nyandran*.

Secara administratif, Kabupaten Jombang terbagi menjadi 21 kecamatan 4 Kelurahan dan 302 Desa.⁷ Sedangkan letak Pesantren Tebuireng Jombang yang menjadi lokasi penelitian berada di Kecamatan

⁵ Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2013), 47.

⁶ Pradjarta Dirdjosantoso, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 33.

⁷ Endang Sulastri, *Kabupaten Jombang.*, 46.

Diwek, tepatnya di desa Cukir dusun Tebuireng Kabupaten Jombang. Sebuah desa yang senantiasa aktif tanpa terlihat sepi karena jalan raya yang dimiliki menjadi tempat penghubung antara Kabupaten Jombang dengan Kota Batu/malang sekaligus penghubung antara Jombang dengan Pare. Lalu lintas yang melewati Pesantren Tebuireng terbagi menjadi tiga jalur: (1) Jalur Utara-Barat Daya yang merupakan lintasan dari kota Jombang menuju Kediri-Tulungagung-Trenggalek melewati Pare; (2) Jalur Utara-Tenggara yang merupakan lintasan dari Kabupaten Jombang menuju Kota Malang/Batu; dan (3) Jalur Barat-Timur yang merupakan lintasan dari desa Cukir menuju Kecamatan Mojowarno.⁸ Dengan demikian akses menuju Pesantren Tebuireng tidaklah sukar sebab banyak sekali alat transportasi yang melewati daerah ini 24 jam.

Desa Cukir ini dikenal sebagai desa yang memiliki Fasilitas Pendidikan yang cukup maju dan lengkap. Dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, dari sekolah umum hingga sekolah agama semuanya tersedia. Bahkan hingga kini desa ini menjadi semakin populer dikarenakan menjadi tempat persinggahan terakhir KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang dianggap oleh kebanyakan masyarakat sebagai “Wali Ke-10” sehingga ramai didatangi peziarah baik domestik maupun mancanegara.⁹

Tebuireng merupakan sebuah perdukuan yang berada pada kilometer 8 dari kota Jombang ke arah selatan. Di tempat yang memiliki luas 25,311 hektar inilah seorang ulama bernama KH. M. Hasyim Asy’ari mendirikan sebuah Pesantren pada tanggal 26 Rabiul Awwal 1317H bertepatan pada tanggal 3 Agustus 1989 M. Penamaan pesantren “Tebuireng” karena memang letak pesantren ini berada di daerah yang memiliki area yang cukup luas dengan hasil bumi nya produksi

⁸ Ahmad Mubarak Yasin, *Profil Pesantren Tebuireng* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 76.

⁹ Muhammad Darwis, Zuhdiah Zuhdiah, dan Bahaking Rama, “Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy’ari,” *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (16 Januari 2024): 60–66, <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss1.1005>.

perkebunan Tebu. Luas area kecamatan Diwek mencapai 1.333 Ha dan produksi perkebunan tebu pada tahun 2022 mencapai 1.101.058 ton.¹⁰

Menurut versi yang beredar, munculnya nama Tebui reng sejak berdirinya pabrik gula Tjoekir yang terletak di selatan dusun. Dengan didirikannya pabrik gula maka masyarakat sekitar mayoritas Bertani tebu. Jadi istilah tebui reng merupakan gabungan dari kata “tebu” dan “ireng” yang artinya bahwa mayoritas petani yang menanam tebu di area tersebut adalah jenis tebu hitam (*ireng*) sehingga tempat tersebut diberi nama tebui reng.¹¹

Masyarakat sekitar Pesantren Tebui reng terdiri dari berbagai jenis etnis, agama, dan struktur social dengan latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Akan tetapi mayoritas penduduk di desa Cukir perekonomiannya sudah membaik karena menjadi kampung wisata religi yang banyak dikunjungi peziarah. Fenomena ini sangat menguntungkan bagi warga sekitar, karena mereka dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Rumah-rumah yang berada di sekitar pesantren khususnya menuju makam Gus Dur banyak mengalami renovasi dan alih fungsi menjadi pertokoan maupun penginapan. Menariknya desa ini adalah karakteristik masyarakatnya yang gemar menolong, saling mengasihi dan saling menghormati. Terlebih lagi ideologi masyarakat sekitar adalah *aswaja* dengan dikelilingi pesantren-pesantren tersohor (Pesantren Seblak, Pesantren Cukir, Pesantren Masruriyah, Pesantren Kwaroon, dan Pesantren Tahfid Al-Qur'an) sehingga membentuk budaya sendiri yang lebih akrab disebut “kampung santri” yang terkenal dengan moderatisme dan toleransinya.¹²

¹⁰ Sofirah Sofirah, “Islamic Education Renewal K.H. Hasyim Asy'ari: Indonesian Muslim Intellectual Figure of XX Century,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (1 Maret 2023): 1149–1159, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.5890>.

¹¹ Wulida Rofiq, Muhammad Alamudin, dan Fawaz Al-Badawi, “Analisis Keberhasilan KH. Hasyim Asy'ari Menyerukan Jihad Dalam Bingkai Gerakan Sosial,” *Jisos: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 3 (30 April 2023): 1591–1606.

¹² Wahid, *Transformasi Pesantren Tebui reng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan.*, 19.

Tumbuh kembangnya budaya toleransi ini tentu bukanlah sebuah *taken for granted* melainkan membutuhkan usaha nyata dari setiap warga. Bahkan agama di tempat ini Nampak menjadi perekat dan pemersatu diantara berbagai keyakinan yang beragam serta mampu menginternalisasi para pemeluknya. Nilai-nilai universal agama dapat dinikmati Bersama sebagai sebuah hubungan keluarga dengan slogannya “*podho-podho manungsane*”. Sebuah profil masyarakat yang menunjukkan jiwa nasionalisme dan humanism yang memberi penekanan pada persamaan kemanusiaan dan mampu meleburkan batas-batas tradisi, etnik, dan agama.

Di tengah hiruk pikuknya kehidupan masyarakat yang sedang melaju pada proses pembangunan dan menjadi “daerah transisi” dengan peralatan serba modern. Masyarakat Tebuireng tetap mempertahankan tradisinya, seperti pakaian sederhana khas santri, sopan santun dan etika. Ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, ustadz, kyai, atau bahkan teman sebaya. Realitas yang menunjukkan fenomena yang positif ini ditengah munculnya kekhawatiran akan gempuran arus modernism nampaknya tidak begitu berpengaruh besar terhadap tradisi yang berkembang di masyarakat Tebuireng. Artinya bahwa globalisasi tidak sampai membuat masyarakat disini terkena dampak “kesombongan intelektual”, pragmatism, anarkisme, maupun ekstrimisme. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pesantren yang menjadi benteng pertahanan tradisi positif masyarakat sekitar. Selain pesantren, juga banyak sekali ditemukan *thariqoh* tersohor yang mampu menelorkan sikap altruism dan spiritualisme pada masyarakat. Terutama persoalan yang menyangkut akhlaq dan etika masih melekat kuat dan menjadi budaya, sehingga dalam eksistensinya masih ditemukan dengan klaim “*wong santri*” (bangga menjadi santri).¹³

2. Potret Pesantren Tebuireng

¹³ Ibid., 22.

Realitas sejarah kemunculan dan berdirinya pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia, bukanlah tanpa maksud dan tujuan melainkan dibarengi dengan niat yang mulia serta dorongan dari agama untuk menyebarkan nilai-nilai agama itu sendiri. Gus Sholah selaku pengasuh Tebuireng menjelaskan bahwa “secara umum berdirinya pondok pesantren adalah untuk *tafaqquh fi al-din* sedangkan para Kyai bertugas melanjutkan perjuangan para perintis pendahulunya maupun mendirikan pesantren baru. Faktor internal juga ikut menghiasi pendirian pesantren, yakni semangat kuat menyebarkan ajaran Islam serta meneruskan perjuangan orang tua.¹⁴

Pesantren tumbuh dan berkembang atas cita agama. Hal ini didasarkan pada sebuah hadis yang dipegang oleh mayoritas Kyai “*ballighu ‘anni walaw ayat* (sampaikanlah dariku (nabi) meskipun terdiri dari satu ayat). Pernyataan ini lantas memberikan pengaruh besar terhadap penggerakan kesadaran umat Islam, terlebih lagi dalam golongan orang ‘*alim* (Kyai) untuk melakukan syi’ar Islam dihadapan masyarakat. Para ‘*alim ulama*’ biasanya juga seorang pemimpin yang *resourcefull*, pemikir dan memiliki sikap kritis (*self critical*). Mereka senantiasa berusaha merespon/menjawab berbagai persoalan masyarakat dan mencoba mencari jalan keluar dengan cara yang baik, toleran, dan santun (*bil al-hikmah wa al mauzah al-hasanah*).¹⁵

Langkah dan Gerakan para Kyai dalam menghadapi problematika social dibarengi dengan mendirikan Lembaga Pendidikan secara swadaya dengan sifat khasnya “sederhana”. Pendirian Lembaga Pendidikan dianggap sebagai Langkah efektif untuk melakukan “penyadaran” dan pengajaran (*ta’lim*) bagi masyarakat luas, terlebih lagi dengan keprihatinannya terhadap persoalan etika dan moralitas. Harapan utama dan *the end in view* dari proses ini adalah terbentuknya sebuah tatanan

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 8.

¹⁵ Syamsul Ma’arif, *Pesantren Inklusif: Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 112.

masyarakat yang sesuai dengan syari'at Islam. Sebagaimana penuturan Gus Sholah, “harapan yang dicita-citakan para Kyai adalah membentuk manusia *salih* dan bertakwa”,¹⁶ meskipun pada praktiknya kesadaran agama yang diajarkan para Kyai juga berefek pada sebuah kesadaran masyarakat menuju “*ideal of citizenship and society*”.¹⁷ Semua upaya ini dilakukan oleh para Kyai guna memberikan penekanan pada santri agar dapat kreatif dan *promote reflective thinking* serta membentuk manusia menjadi apa yang digambarkan oleh Alfred North Whitehead (1951), dengan sebutan “*educated people*” yakni santri cerdas dan beradab.¹⁸

Proses berdirinya Pesantren Tebuireng sebenarnya diawali atas keprihatinan mendalam dari seorang Kyai yang bernama Kyai Hasyim atas kemerosotan moralitas akibat industrialisasi di penghujung abad ke-19. Hal ini ditandai dengan munculnya sejumlah pabrik milik orang asing (pabrik gula) yang secara nyata telah merubah paradigma masyarakat sekitar Tebuireng. Maka dalam konteks ini, berdirinya pesantren Tebuireng ditujukan untuk menjadi benteng pertahanan moral masyarakat akibat munculnya pabrik gula sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni Pemerintah Belanda, khususnya yang berkaitan dengan persoalan politik dan ekonominya. Haidar dalam Asmani mengungkapkan bahwa pendirian pesantren Tebuireng di daerah dekat pabrik gula ini merupakan ketajaman insting Kyai Hasyim.¹⁹ Selain itu, tujuan pendirian pesantren pada saat itu adalah sebagai pusat Pendidikan dan penyiaran agama Islam (*Izzul al-Islam wa al-Muslimin*). Menurut beliau, menyiarkan agama Islam berarti memperbaiki manusia.²⁰

¹⁶ Ibid., 113.

¹⁷ Leslie M. Brown, *Aim of Education* (New York: Teacher, 2017), 10.

¹⁸ Rossum Hamer, *The Meaning of Learning and Knowing* (Netherland: Sense Publisehers, 2010), 468.

¹⁹ Asmani, *Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh Antara Konsep dan Implementasi* (Surabaya: Khalista, 2007), 188. Lihat juga Ahmad Baso dan Agus Sunyoto, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri* (Jakarta: Museum kebangkitan Nasional, 2017), 11.

²⁰ Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: 2000), 37.

Pernyataan siap berjuang menebarkan agama tersebut, benar-benar direalisasikan oleh Kyai Hasyim setelah Kembali belajar dari pusat Kajian Islam (Makkah) dengan mendirikan pesantren dan mengorbankan semangat imperealisme Belanda serta membentuk barisan pemuda untuk memanggul senjata dan merebut kemerdekaan. Tak salah jika Muhammad Asad Syihab, menyatakan bahwa Kyai Hasyim sebagai “Maha Kyai Pejuang, peletak batu pertama Kemerdekaan Indonesia yang mengibarkan bendera perjuangan dan menggoncang sendi-sendi imperialism Belanda”.²¹ Hal inilah yang melatarbelakangi pendirian pesantren Tebuireng, selain itu *statement* beliau “Bangsa tidak akan jaya apabila warganya bodoh. Hanya dengan ilmu kehidupan suatu bangsa akan baik”²² menjadi faktor pendorong yang kuat dalam melatarbelakangi pendirian pesantren tersebut.

Pro kontra dalam pendirian pesantren pun kerap terjadi antar sesama Kyai, karena dianggap kemustahilan mendirikan pesantren di tempat yang terisolasi dari kota Jombang dengan kondisi masyarakat yang cukup memprihatinkan, miskin moral serta bertabiat tidak baik. Fakta sejarah menyatakan bahwa semenjak berdirinya pabrik gula di daerah tersebut pada tahun 1853²³ sebagai pertanda tumbuhnya kapitalisme liberal, serta membawa beberapa ekses buruk bagi masyarakat seperti: kemunculannya ketidakadilan social, kemiskinan, serta berbagai kriminalitas yang sengaja dilestarikan oleh penjajah untuk melemahkan mental masyarakat setempat.²⁴ Jika dilihat dari analisis teori ekologi budaya, fenomena ini merupakan bentuk dari *extern parametris* yang menyebabkan perubahan

²¹ Basri, *An Integrated Education System in a Multifaith and Multi-Cultural Country* (Malaysia: Muslim Yuth Movement Malaysia, 2019), 17. Lihat juga, BPPPT & Cermin Kudus, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 38.

²² Bashir, *Agama dan Krisis Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 21.

²³ Khuluq, *Fajar Kebangunan.*, 37. Lihat juga, Choueiri, *Islam Garis Keras: Melacak Akar Gerakan Fundamentalisme* (Yogyakarta: Qonun, 2013), 31. Burhanudin J. & Afrianty, *Mencetak Manusia Muslim Modern Peta Pendidikan islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 46.

²⁴ Mun'im DZ, *Kisah Tebuireng dari Mbah hasim hingga Gus Dur* (Jombang: Tebuireng Press, 2012), 6. Lihat juga Murtadho, *Renungan Tentang Toleransi* (Majalah Tebuireng, 2020), 40.

sistem sosio-budaya (apakah menjadi berkembang, mempertahankan atau merubah diri bahkan menjadi rusak).²⁵

Sungguh kondisi yang terjadi pada saat itu, dengan kemunculan pabrik Gula di tengah-tengah masyarakat telah menyebabkan *shock culture*. Hal ini terjadi dikarenakan proses akulturasi hasil benturan dari sikap hidup masyarakat Jawa lama, yang berorientasi pada harmoni. Hubungan yang mencerminkan keseimbangan antara sang Pencipta dengan hamba-Nya yang serba agamis. Benturan budaya antara kehidupan agamis dengan eksese-eksese kehidupan ekonomi liberal yang mendukung eksistensi pabrik gula, sedikit demi sedikit telah mengikis akar tradisi masyarakat yang melekat di Tebuireng.²⁶

Situasi seperti itu telah menyebabkan mayoritas masyarakat yang belum terbiasa dengan “kenikmatan” merubah pola hidup yang selama ini dijalani. Masa transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industrialis menyebabkan mereka mendadak berubah menjadi masyarakat yang berjiwa konsumtif-hedonis serta gemar melakukan Tindakan yang menyimpang dari syari’at Islam, seperti zina, minum-minuman keras, dan berjudi. Adat istiadat yang mereka lakukan bagaikan mengulang sejarah masyarakat *Jahiliyah* sebelum kedatangan Islam. Hukum rimba dijadikan pedoman, siapa yang kuat dialah yang akan menang. Masyarakat sering diperlihatkan dengan perbuatan-perbuatan keji, seperti: merampas harta, ekekrasan, dan menghilangkan nyawa orang lain. Sikap pragmatis-materialistis serta *life style* yang jauh dari nilai-nilai Islam memperparah kondisi social masyarakat Tebuireng. Hal ini terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama. Bahkan akibat ketergantngannya dengan pabrik berlanjut pada penjualan tanah-tanah rakyat dan hilangnya hak milik atas tanah.²⁷

²⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Books, Inc., 2006), 11.

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi.*, 18.

²⁷ Ahmad Mubarak Yasin, *Profil Pesantren Tebuireng.*, 4.

Melihat kemiskinan dan kebobrokan moral masyarakat Tebuireng, pada akhirnya Kyai Hasyim muda sebagaimana penuturan KH. Salahuddin Wahid yang waktu itu masih berumur 24 tahun memutuskan untuk membeli sebidang tanah dari seorang dalang terkenal di dusun Tebuireng untuk mendirikan Pesantren.²⁸ Lokasi tersebut jaraknya sekitar 200 meter sebelah Barat Pabrik Gula Cukir, pabrik yang telah berdiri sejak tahun 1970. Dukuh Tebuireng terletak di arah timur desa Keras, kurang lebih 1 km.²⁹ Di tempat inilah, pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H (3 Agustus 1899 M), Kyai Hasyim mendirikan sebuah pesantren yang sangat sederhana dengan bentuknya berupa bangunan kecil yang terbuat dari bambu (Jawa: *Tratak*) yang berukuran 6x8 Meter. Bangunan itu disekat menjadi dua bagian. Bagian belakang dijadikan tempat tinggal Kyai Hasyim Bersama istrinya, Nyai Khodijah dan bagian depan dijadikan tempat sholat (*musholla*). Pada saat itu, santri beliau masih 8 orang yang dibawanya dari pesantren Keras, tempat ia berasal. Dalam waktu 3 bulan, santri beliau bertambah menjadi 28 orang.³⁰ Dalam tempo 20 tahun, sebagaimana penuturan Zamakhsyari Dhofier pesantren Tebuireng telah memiliki $\pm$ 200 santri dan menjadi pesantren besar. 10 Tahun kemudian, jumlah santrinya melonjak menjadi 2000 orang.³¹

Sebelum menjadi pesantren besar dan populer, tentu saja dinamika perkembangan sejarah yang Panjang dan “pelik”, heroic serta semangat anti penjajah telah dialami oleh Pesantren Tebuireng. Sejak kelahirannya, pesantren ini lantas tidak dengan mudah diterima oleh masyarakat, hambatan dan rintangan silih berganti. Menurut Khuluq gangguan terhadap pesantren tebuireng berlangsung selama satu setengah tahun.³² Baik Kyai Hasyim maupun para santrinya kerap mendapatkan teror dari para penduduk yang tidak menyetujui pendirian pesantren tersebut.

²⁸ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*., 14.

²⁹ Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 205.

³⁰ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*., 15.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*., 33.

³² Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi*., 38.

Bentuk terror inipun bermacam-macam sebagaimana penuturan cucu dari Kyai Hasyim yakni Gus Sholah “ada yang berupa pelemparan batu, kayu, atau penusukan senjata tajam ke dinding yang tratak.” Dengan kondisi seperti ini lantas mengharuskan para santri melakukan ronda malam secara bergiliran dan tidur secara bergerombol di tengah-tengah ruangan.³³

Bentuk gangguan yang dirasakan Kyai Hasyim kian membahayakan serta menghalangi aktivitas santri. Akhirnya beliau memutuskan untuk meminta bantuan dengan mendatangkan para Kyai yang ahli kanuragan. Bahkan beliau juga mengirim seorang santri ke Cirebon Jawa Barat untuk menemui para Kyai yang terkenal dan sakti, yakni: K. Saleh Benda; K. Abdullah Panguragan; K. Sansuri Wanatara; dan K. Abdul jamil Buntet. Bantuan yang diberikan oleh para Kyai tersebut adalah dengan emmberikan pengajaran ilmu kanuragan (pencak silat) untuk membentengi dari berbagai ancaman.³⁴

Selain para santri yang menjadi armada untuk melindungi diri dan melindungi pesantren, tak jarang Kyai Hasyim juga melakukan ronda malam seorang diri dan harus berhadapan langsung dengan kawanan penjahat.³⁵ Akan tetapi karena kawanan penjahat justru kalah dan bertekuk lutut dengan Kyai Hasyim, maka banyak dari mereka yang berguru kepada beliau dengan menjadi santri dan memintanya mengajar kanuragan.³⁶ Lambat laun, sebagaimana diceritakan oleh Zuhairi, segala bentuk ancaman pada akhirnya telah sirna. Karakter dan keilmuan Kyai Hasyim membuat masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren mulai menerima dakwahnya.³⁷ Tebuireng yang pada mulanya terkenal sebagai

³³ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*, 15.

³⁴ Syamsul M'arif, *Pesantren Inklusif: Berbasis Kearifan Lokal*, 119.

³⁵ Ahmad Mubarak Yasin, *Profil Pesantren Tebuireng*, 5-6, Lihat juga Yahya dan Habibi, *Pahlawan yang Terlupakan Sang Kiai Kadigdayaan Biografi Almarhum KH. Abdul Choliq Hasyim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 16.

³⁶ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*, 16.

³⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Kemuatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2011), 59.

daerah penuh dengan kriminalitas dan Tindakan asusila lainnya kini berubah menjadi taman iman, ilmu dan amal.

Selain mahir ilmu pencak silat dan kanuragan Kyai Hasyim juga dikenal sebagai pribadi yang Tangguh di bidang pertanian, perkebunan, perdagangan, dan produktif dalam dunia tulis menulis. Kyai Hasyim juga selalu dikenang oleh masyarakat sebagai sosok yang *'alim*, sangat santun, pemberani dan tegas/disiplin. Kyai Hasyim selalu mengajarkan para santri/masyarakat agar selain menjadi cerdas, berakhlak baik, juga pemberani secara fisik untuk menghadapi segala bentuk ancaman dan kezaliman.

Tebuireng dalam perjalanan sejarahnya, baik dalam masa kelahirannya hingga kini telah mampu menunjukkan perannya yang sangat besar bagi negeri ini (menjadi pelopor pergerakan melawan kolonialisme). Dengan charisma yang dimiliki Kyai Hasyim, masyarakat tertular spirit jihad/menaikkan semangat keagamaan untuk terlibat aktif berjuang mengusir penjajahan Belanda dan Jepang. Dalam cerita Muhammad Yahya dan Dawud sebelum berangkat perang, banyak para mujahid baik dari antara Hizbullah, TKR atau bahkan sukarelawan yang terdiri dari santri maupun masyarakat sering meminta do'a kepada Kyai Hasyim.³⁸

Sebagaimana yang ditunjukkan Gus Sholah, Tebuireng pada awal abad ke-20, mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan dan penyebaran Islam di Jawa. Pada masa pemerintahan Jepang tahun 1942, Sumbu Beppang (Gestapo Jepang) berhasil Menyusun data jumlah Kyai dan ulama di Pulau Jawa, jumlahnya mencapai 25 ribu-an, dan mereka rata-rata tercatat pernah menjadi santri di Tebuireng.³⁹ Tebuireng juga

³⁸ Muhammad Yahya & Dawud, *Pahlawan yang Terlupakan Sang Kiai Kadigdayaan Biografi Almarhum KH. Abdul Choliq Hasyim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 14. Lihat pula Ahmad Yahya, *Sama Tapi Berbeda Potret Keluarga Besar K.H.A. Wahid Hasyim* (Jombang: Yayasan K.H.A. Wahid Hasyim dan Pustaka IKAPETE & The Ahmady Institute, 2007), 104.

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi.*, 2. Lihat Juga Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 81.; Ziemek, *Pesantren dan Perubahan*

memiliki *jiwa hubbu al-watan* (cinta tanah air) yang tinggi, hal ini terbukti dengan fatwa “Resolusi Jihad” (Kewajiban Berjihad) bagi umat Islam oleh Kyai Hasyim beserta tokoh NU pada tanggal 22 Oktober saat mendengar kabar kedatangan tantara sekutu yang ditunggangi oleh Belanda. Pejuang yang mati dalam medan perang tergolong mati Syahid dan dijamin masuk surga. Sedangkan yang meninggalkan kewajiban Jihad tanpa udzur, maka dinyatakan berdosa.⁴⁰

Resolusi Jihad ini sebagaimana pernyataan dari Martin van Bruinessen berdampak besar untuk menggelorakan semangat Umat Islam maju ke medan perang. Sehingga peristiwa 10 November 1945 di Surabaya pecah. Banyak diantara para pejuang muda ini menggunakan *jihad* yang diperoleh dari Kyai dalam melakukan aktivitas peperangan melawan penjajah. Bung Tomo misalnya, meskipun bukan seorang santri akan tetapi diketahui meminta nasehat kepada Kyai Hasim.⁴¹ Namun sayangnya, Resolusi Jihad ini tidak mendapatkan perhatian yang layak dari para sejarawan.⁴²

Selain itu, Pesantren Tebuireng juga memiliki kontribusi besar sebagai pusat pengembangan model pembaharuan pesantren tradisional di tanah air yang pertama kali hingga akhirnya menjadi pusat percontohan bagi pesantren-pesantren lain. Hal ini disebabkan oleh kepiawaian Kyai Hasyim yang mampu mengkomparasikan antara dominasi sufisme dan *prestise* serta kemampuannya bertanggung jawab terhadap terjadinya transformasi orientasi tekstual dan teologis Islam Jawa tradisional.⁴³ Disamping itu, sebagaimana catatan Maksum, kemampuan Kyai Hasyim melakukan pembaharuan Islam tradisional disebabkan oleh keluasan ilmu yang dimiliki oleh Kyai Hasyim, baik yang diserap dari pesantren di Jawa

Sosial (Jakarta: P3M, 1986), 42.; Zulkifli, *Sufism in Java The Role of The Pesantren in The Maintenance* (Jakarta: INIS, 2012), 21.

⁴⁰ Muhammad Yahya & Dawud, *Pahlawan yang Terlupakan.*, 96.

⁴¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.*, 60.; Barton & Vealey, *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia* (Clyton: Monash Asia Institute, 1996), 62.

⁴² El-Gunayie, *Jihad Paling Syar’I* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 98.

⁴³ Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 205.

dan Madura maupun dari Mekkah selama delapan tahun.⁴⁴ Pembaharuan yang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng cepat tersebar ke seluruh pelosok negeri, dikarenakan posisinya sebagai sentralistik Pesantren dalam jaringan Pesantren di Pulau Jawa. Ditambah dengan pembentukan perkumpulan Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 yang di pelopori oleh Pesantren Tebuireng memlaui Kyai Hasim telah menjadi model di bidang Pendidikan.

Bahkan dalam perkembangannya sebagaimana penuturan Gus Sholah, Pesantren Tebuireng tidak saja dianggap sebagai pusat Pendidikan keagamaan, melainkan sebagai pusat kegiatan politik menentang penjajah.⁴⁵ Dari pesantren inilah telah melahirkan organisasi besar Islam di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Majelis Islam A'la Indonesia (MAI), serta lascar-laskar perjuangan seperti Sabilillah, Hizbullah, dan lain sebagainya. Pesantren Tebuireng juga telah melahirkan santri dengan beragam profesi dan mayoritas adalah para ulama yang ikut berkontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*) dalam penelitian. Penentuan informan didasarkan pada kriteria sebagai berikut: a) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan lokasi dan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian; b) subjek masih aktif terlibat dalam aktivitas lingkungan yang menjadi sasaran penelitian; c) subjek memiliki waktu untuk menjadi narasumber dan bersedia memberikan informasi terkait data yang

⁴⁴ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logis, 2019), 109.

⁴⁵ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng.*, 19.

dibutuhkan dalam penelitian; d) subjek tidak mengemas informasi, akan tetapi memberikan informasi yang sesungguhnya tanpa adanya rekayasa.⁴⁶

Adapun yang menjadi informan kunci sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah: a) Kyai (dewan masayikh) sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya sistem penjaminan mutu di Pesantren Tebuireng Jombang sekaligus sebagai actor dalam pengambilan keputusan; b) majelis masyayikh (selaku supervisor dalam penjaminan mutu pesantren); c) astidz (guru); d) santri; e) masyarakat sekitar pondok pesantren; dan f) wali santri sebagai pelanggan yang menjadi dasar tercapainya kualitas pendidikan yakni kepuasan pelanggan. Selain itu, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah: berupa dokumen yang relevan dengan focus penelitian, seperti gambar, foto, catatan hasil rapat, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan focus penelitian serta data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan. Sedangkan sumber data sekunder berupa literatur yang menjadi rujukan dalam penelitian ini baik dalam bentuk buku, jurnal, majalah, artikel ilmiah, koran, surat kabar, *breaking news* yang relevan dengan focus penelitian.

Dalam penelitian ini, dilakukan pemilihan *sample* secara internal sampling yakni dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa kita berbicara, kapan melakukan pengamatan dan seberapa banyak dokumen yang direview. Pada intinya *sample* internal yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan untuk mempersempit studi atau mempertajam focus.⁴⁷

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dengan pendekatan kualitatif, analisis dilakukan secara komprehensif sehingga proses pengumpulan dan data hasil penelitian tidak hanya bertumpu pada hal-hal yang mengemuka saja akan tetapi juga

⁴⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

⁴⁷ Bogdan R.C dan Biklen S.K.B, *Qualitatvie Research for Education: An Introduction to Theory and Method* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 2008), 117.

berkenaan dengan hal-hal yang melatarbelakangi penjaminan mutu di pesantren tebuireng Jombang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Teknik catatan lapangan yang tersusun secara sistematis berdasarkan pada hasil studi dokumen, *interview* (wawancara), dan observasi. Guna memeproleh data sebagaimana yang diharapkan maka penulis menggunakan Teknik pengumpulan data, sebagi berikut:

1. Observasi

Teknik ini diarahkan untuk menggali data berupa kebenaran informasi yang terdapat di pesantren tersebut. Dalam hal ini, penulis mendatangi langsung lokasi penelitian dengan melakukan *cross ceck* data, karena penulis akan melakukan wawancara dengan lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda terkait dengan komponen penjaminan mutu sebagai penentu kepuasan pelanggan.

Prosedur dalam melakukan observasi sebagaimana diungkapkan oleh Cresswell, diantaranya: a) mengumpulkan data lapangan sebagai partisipan (dalam hal ini, penulis berperan sebagai *passive participacion*, yakni peneliti datang ke lokasi penelitian dan menyaksikan secara langsung kegiatan yang sedang terjadi akan tetapi tidak terlibat langsung terhadap kegiatan tersebut)⁴⁸; b) mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai observer; c) mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai *outsider* (orang luar).⁴⁹

Tabel 3.1. Pedoman Observasi

Komponen	Hasil yang Diamati	Deskripsi Observasi
Kegiatan system penjaminan mutu pesantren	Waktu Pelaksanaan Kegiatan	
	Kegiatan awal	
	Kegiatan inti	
	Kegiatan Penutup	
	Partisipasi dewan masyayikh	
	Sarana dan Prasarana	

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALVABETA, 2016), 210.

⁴⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 258.

Tabel 3.2. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan (Tahun 2023)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Studi pendahuluan (observasi)												
2	Penyusunan Draft Kualifikasi												
3	Penyusunan naskah proposal												
4	Seminar proposal												
5	Penyusunan kisi-kisi instrument penelitian												
6	Penggalan data												
7	Analisis data												
8	Diskusi dengan promotor												
9	Penyusunan laporan hasil observasi												

2. Wawancara

Metode ini merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan berdasarkan pada tujuan penyelidikan.⁵⁰ Esterberg dalam Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang dengan tujuan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksi makna dalam sebuah topik tertentu.⁵¹ Lebih lanjut Susan dalam Sugiyono juga menjelaskan bahwa melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan dalam metode observasi.⁵²

Pertimbangan dalam penggunaan metode ini didasarkan pada kelemahan data yang didapat dalam metode observasi seperti perasaan,

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 212. Lihat juga, Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Huberman, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis isi Model Philipp Mayring, Program Komputer NVivo* (Depok: Rajawali Pers, 2021), 85.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 217.

⁵² Ibid., 218.

pikiran, juga sesuatu yang sudah terjadi pada situasi dan masa sebelumnya yang hanya dapat diketahui melalui metode wawancara.⁵³ Teknik ini merupakan teknik semi terstruktur dengan memperhatikan pada pedoman dan garis besar wawancara (*indept interview*) dilakukan guna menggali data dari berbagai unsur dan kalangan⁵⁴, seperti: Kyai (dewan masayikh) sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya system penjaminan mutu di Pesantren Tebuireng Jombang sekaligus sebagai actor dalam pengambilan keputusan; majelis masyayikh; astidz (guru); santri; masyarakat sekitar pondok pesantren; dan wali santri sebagai pelanggan yang menjadi dasar tercapainya kualitas pendidikan yakni kepuasan pelanggan, serta pihak-pihak lain yang terkait dan terlibat langsung dalam system penjaminan mutu pesantren tebuireng Jombang.

Adapun langkah-langkah wawancara, diantaranya: a) menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan; b) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; c) mengawali atau membuka alur wawancara; d) melangsungkan alur wawancara; e) menginformasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; f) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; g) mengidentifikasikan tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.⁵⁵

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Wawancara

Fokus Penelitian	Dimensi	Indikator	Deskripsi Wawancara
Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pesantren	Perencanaan	- Merumuskan tujuan dan serangkaian kegiatan system penjaminan mutu pesantren - Menentukan pelaksana sistem penjaminan mutu pesantren	

⁵³ Suhardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen* (Bandung: Lukman Offset, 2009), 159.

⁵⁴ John W. Creswell, *Research Design.*, 258.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.*, 220.

		- Merencanakan waktu pelaksanaan auditing penjaminan mutu pesantren - merencanakan sarana dan estimasi biaya dalam kegiatan penjaminan mutu pesantren	
	Pelaksanaan	- Perumusan <i>job discription</i> pelaksana kegiatan system penjaminan mutu pesantren - Penyusunan pengurus system penjaminan mutu pesantren - Koordinasi dengan pihak terkait (<i>stake holder</i>) - Penentuan waktu pelaksanaan penjaminan mutu pesantren - Penyusunan instrument/indicator penjaminan mutu pesantren - Metode dalam penjaminan mutu pesantren - Sarana dan Prasarana dalam penjaminan mutu pesantren - Partisipasi Kyai dan santri dalam penjaminan mutu pesantren - Hasil penjaminan mutu pesantren	
	Evaluasi	- Evaluasi hasil pelaksanaan penjaminan mutu pesantren - Pengawasan system penjaminan mutu internal pesantren - Pengawasan system penjaminan mutu eksternal pesantren - Waktu pelaksanaan evaluasi	

		- Indicator/instrument dalam evaluasi - Pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan evaluasi dan pengawasan	
	Tindak Lanjut	- Tindak lanjut dari evaluasi - Output system penjaminan mutu pesantren - Outcome system penjaminan mutu pesantren - Mutu lulusan/alumni	

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mencari data dalam bentuk dokumen. Baik berupa buku, panduan pembelajaran, kurikulum, laporan kegiatan, maupun jurnal.⁵⁶ Pendekatan yang dilakukan dalam Teknik dokumentasi ini diantaranya: a) mendokumentasikan catatan selama penelitian; b) meminta catatan/notulensi kegiatan selama penelitian; c) mengumpulkan surat-surat selama penelitian; d) menganalisis dokumen public (arsip pesantren berkaitan dengan penjaminan mutu); e) menganalisis autobiografi atau biografi; d) meminta foto partisipan atau merekam suara narasumber dengan *recorder*; f) mengaudit data lapangan yang diperoleh.⁵⁷

Tabel 3.4. Pedoman Dokumentasi

No	Dokumstruktur dewan masyayikhen	Ketersediaan		Deskripsi Dokumentasi
		Ada	Tidak	
1	Kebijakan Sistem Penjaminan Mutu Pesantren			
2	SK Pendirian Pesantren			
3	SK Izin operasional Pesantren			
4	Renstra Pesantren			
5	Visi, Misi, Tujuan Sistem Penjaminan Mutu Pesantren			
6	Struktur Dewan Masyayikh			
7	Data Jumlah Santri			

⁵⁶ Ibid., 224.

⁵⁷ John W. Creswell, *Research Design.*, 258.

8	Job Discription Dewan Masyayikh			
9	Kurikulum Pesantren			
10	Karya/Prestasi Santri			
11	Jadwal Kegiatan Monitoring Sistem Penjaminan Mutu Pesantren			
12	Data Alumni (Tracer Studi)			

Selain itu, disamping untuk memperoleh data berupa dokumen, penulis juga melakukan analisis dan menginterpretasikan yang didasarkan pada asumsi bahwa realitas social tidak tunggal atau objektif, melainkan dibentuk berdasarkan pengalaman manusia dan konteks social yang melatarbelakanginya. Ketika pengumpulan dilakukan, persepektif emik⁵⁸ menjadi bagian fundamental dalam memberikan makna dari hasil temuan penelitian. Oleh karena itu penulis wajib meyertakan bukti instrument penelitian dengan catatan data lapangan yang sesuai dengan konteks penelitian.

Akurasi data ditentukan pada Teknik pengambilan sampel. Untuk itu dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan secara internal. Maksudnya adalah pengambilan data berdasarkan pada opini pengamat serta banyaknya dokumen yang telah direview. Tujuan teknik sampling internal adalah untuk memperoleh focus studi secara integrative. Untuk itu observasi menjadi alternatif dalam melakukan prosedur penelitian yang di dalamnya memuat peristiwa, subjek, dan informan yang diteliti secara mendalam.

Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Teknik sampling purposive ini dilakukan dengan tujuan memetakan data sesuai dengan kebutuhan melalui system seleksi. System seleksi dilakukan guna pendikotomian informan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, yakni: a) informan harus benar-benar memahami informasi tersebut; b) permasalahan yang terjadi

⁵⁸ Perspektif Emik merupakan sudut pandang dari subjek yang diteliti. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 83.

dalam objek penelitian harus diketahui secara detail; c) terlibat langsung dalam objek penelitian; d) dapat dipercaya sebagai sumber data yang valid.

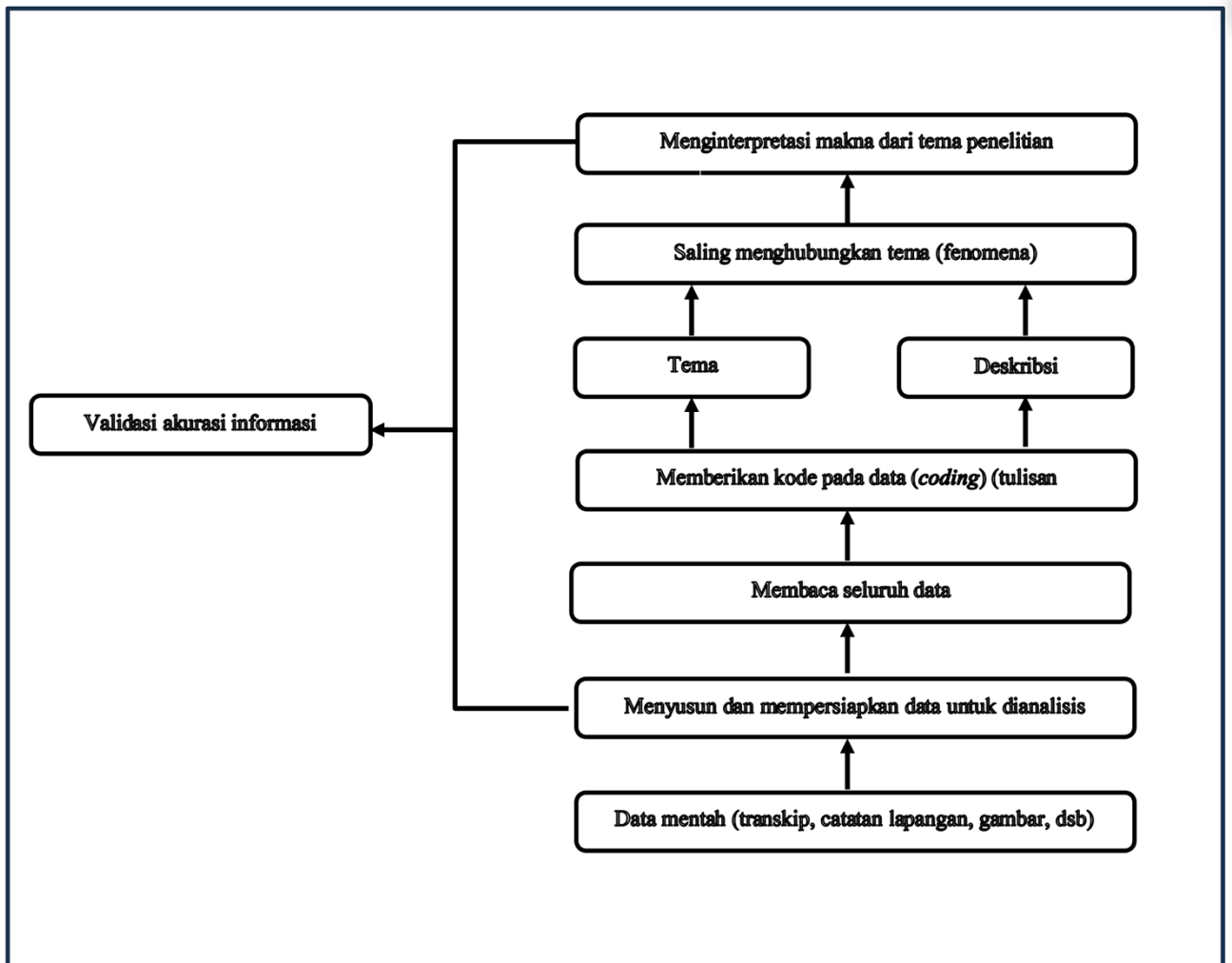
Tidak cukup itu saja, Teknik sampling lain juga dibutuhkan dalam penelitian ini, yakni Teknik sampling bola salju (*snow ball sampling*). Teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dengan cara menggali informasi secara terus menerus sampai memperoleh data secara lengkap, detail, dan mendalam. Teknik sampling selanjutnya untuk mendukung data penelitian menggunakan Teknik sampling waktu (*time sampling*). Teknik ini dilakukan dengan tujuan peroleh data sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Artinya penyesuaian waktu dalam menemukan informan menjadi satu hal yang tidak boleh ditinggalkan. Karena tidak semua peristiwa bersifat kebetulan sehingga waktu menjadi alat ukur yang tepat untuk melakukan interview serta observasi langsung di lapangan.⁵⁹

E. Analisis Data

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis data di lapangan dapat digambarkan dalam peta dibawah ini:

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 217.

Gambar 3.1. Langkah-langkah dalam Analisis Data Kualitatif⁶⁰



Secara deskriptif langkah-langkah di atas dapat dijelaskan di bawah ini:⁶¹

Langkah 1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, pengetikan data lapangan, memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Langkah 2. Membaca keseluruhan data. Membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara

⁶⁰ John W. Creswell, *Research Design.*, 263.

⁶¹ John W. Creswell, *Research Design.*, 264. Lihat juga, Kaelan, *Metodo Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 77.

keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam *statement* narasumber? Bagaimana nada gagasan tersebut? Bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu? Pada tahap ini peneliti menulis catatan gagasan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh.

Langkah 3. Memulai *coding* semua data. Ini merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan (atau bagian teks atau gambar) dan menuliskan kategori dalam batas-batas.⁶² Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat (paragraph) atau gambar ke dalam kategori kemudian melabeli kategori dengan istilah khusus yang sering kali didasarkan pada istilah/Bahasa yang benar-benar berasal dari narasumber. Untuk mempermudah dalam proses coding, maka kode tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, diantaranya:

- a) Kode yang berkaitan dengan topik utama yang sudah banyak diketahui oleh pembaca secara umum, dengan berpijak pada literatur sebelumnya dan *common sense*. Penelitian ini difokuskan pada manajemen system penjaminan mutu pesantren, maka saya memberikan kode beberapa bagian dari mekanisme system penjaminan mutu yang terdapat dalam Pendidikan umum.
- b) Kode yang mengejutkan dan tidak disangka-sangka di awal penelitian. Dalam penelitian ini, saya mempelajari dampak dari implementasi system penjaminan mutu pesantren.
- c) Kode yang ganjil dan memiliki ketertarikan konseptual bagi pembaca. Dalam interpretasi saya apakah sistem penjaminan mutu pesantren ini mampu berlanjut hingga 10 tahun yang akan datang dan berakhir dengan akreditasi pesantren atau tidak?.

Langkah 4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (partisipan), kategori dan tema yang akan dianalisis.

⁶² Rossman, G.B and Rallis, S.F, *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Research* (London: Sage, 2012), 12.

Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa ke dalam *setting* (ranah) tertentu.

Langkah 5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan Kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah naratif dalam menyampaikan hasil analisis.

Langkah 6. Membuat interpretasi atau memaknai data. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan “Pelajaran apa yang dapat diambil dari kegiatan ini?”. Hal ini akan membantu peneliti dalam mengungkap esensi dari gagasan. Pelajaran yang dimaksud dapat berupa interpretasi dari peneliti sendiri, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya ke dalam penelitian. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Dalam hal ini, peneliti menegaskan bahwa apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal dari informasi sebelumnya yang telah ada.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pemilihan strategi yang tepat dalam validitas data akan membantu peneliti menyajikan data dengan baik dan benar. Strategi yang dipilih dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menilai keakuratan hasil penelitian serta meyakinkan pembaca akan akurasi tersebut. Berikut merupakan strategi dalam pengecekan keabsahan data:⁶³

1. *Triangulate* (Mentriangulasi) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema yang dibangun berdasarkan jumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian.

⁶³ John W. Creswell, *Research Design.*, 269.

2. *Member Checking* dilakukan untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa Kembali laporan akhir atau deskripsi tema spesifik dihadapan partisipan untuk melakukan pengecekan apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.
3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Dalam deskripsi ini, setidaknya harus berhasil menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman partisipan. Ketika peneliti menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya.
4. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca.
5. Menyajikan informasi “yang berbeda” atau “negative” (*negative or discrepant information*) yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu. Oleh karena itu, kehidupan nyata tercipta dari berbagai perspektif yang tidak selalu menyatu, sehingga membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas penelitian.
6. Memanfaatkan waktu yang relative lama (*prolonged time*) di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian.
7. Melakukan diskusi dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan seorang peneliti mencari rekan (*a peer debriefer*) yang dapat *me-review* untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif

sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti sendiri.

8. Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk me-review keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan *peer debriefer*, auditor ini tidak akrab dengan peneliti maupun proyek yang sedang diajukan. Akan tetapi kehadiran auditor tersebut dapat memberikan penelitian objektif mulai dari proses hingga kesimpulan penelitian. Hal-ha yang akan diperiksa oleh investigator independent ini diantaranya: keakuratan transkrip, hubungan antara focus penelitian dan data, tingkat analisis data (mulai data mentah hingga ainterpretasi).

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Sehingga diperlukan tahapan yang tepat dan memadai dalam melakukan aktivitas penelitian agar data yang disajikan akurat. Tahap penelitian terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data yang secara detail di deskribiskan di bawah ini:⁶⁴

1. Tahap pra-lapangan

Tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum pengumpulan data. Tahap ini diawali dengan penjajakan lapangan untuk menentukan permasalahan atau focus penelitian. Dalam tahap ini ada tujuh tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam Langkah ini, peneliti harus memahami berbagai metode dan Teknik penelitian. Metode dan Teknik penelitian disusun menjadi rancangan penelitian. Mutu keluaran penelitian ditentukan oleh ketepatan rancangan penelitian serta pemahaman dalam menyusun teori.

b. Memilih lapangan penelitian

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 127.

Pemilihan lapangan dalam penelitian diarahkan oleh teori substantif yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja, walaupun masih tentative sifatnya. Hipotesis kerja itu baru akan dirumuskan secara tetap setelah dikonfirmasi dengan data yang muncul. Ketika peneliti sudah memasuki latar penelitian. Setiap situasi merupakan laboratorium di lapangan dalam penelitian kualitatif.

c. Mengurus perizinan

Pertama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa yang berwenang memberikan izin bagi terlaksananya proses penelitian. Perizinan ini dapat dilakukan melalui jalur formal dan informal. Selain itu, peneliti juga tak boleh mengabaikan syarat-syarat lain yang diperlukan, seperti: surat tugas, surat izin instansi, identitas diri, dan perlengkapan penelitian.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Tahap ini merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal tertentu telah menilai keadaan lapangan. Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti telah melakukan kajian kepustakaan atau mengetahui melalui informan kunci tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan. Sebaiknya, sebelum menjajaki lapangan peneliti telah memahami gambaran umum tentang geografis, demografi, sejarah, tokoh-tokoh, adat, istiadat, konteks kebudayaan, maupun Pendidikan. Maksud dan tujuan penjajakan lapangan ini adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan social, fisik, dan keadaan alam. Akan tetapi jika peneliti telah mengenal dengan baik maka tahapan ini ditujukan untuk memberikan kesiapan diri kepada peneliti baik fisik maupun mental serta menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan merupakan sumber penghasil data, sehingga harus mempunyai banyak pengalaman maupun wawasan tentang latar penelitian.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Sebelum penelitian dimulai, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian, pengaturan perjalanan terutama jika lapangan penelitian itu jauh letaknya.

g. Persoalan etika penelitian.

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat atau sebagai instrumen yang mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya. Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perseorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian. Orang yang hidup dalam masyarakat tentu ada sejumlah peraturan, norma agama, nilai sosial, hak dan pribadi, adat, kebiasaan, tabu, dan semacamnya. Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan ditempat/lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan focus masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uraian terkait tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, diantaranya:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

1) Pembatasan latar dan peneliti

Peneliti hendaknya mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup. Disamping itu, peneliti hendaknya mampu menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal.

2) Penampilan

Peneliti hendaknya menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian.

3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Peneliti dalam hal ini hendaknya bertindak netral di tengah anggota masyarakat. Peneliti tidak diharapkan mengubah situasi yang terjadi pada latar penelitian. Untuk itu, hendaknya ia aktif bekerja untuk menggali data mendapatkan informasi namun ia pasif dalam pengertian tidak diperkenankan mengintervensi sebuah peristiwa di lokasi penelitian.

4) Jumlah waktu studi

Faktor waktu dalam penelitian hendaknya perlu menjadi perhatian jangan sampai peneliti terlalu asyik dan tenggelam dalam latar penelitian sehingga melupakan tujuan awal berada di lokasi tersebut sehingga waktu yang telah direncanakan menjadi berantakan.

b. Memasuki lapangan

1) Keakraban hubungan

Rapport merupakan hubungan antara peneliti dan informan dalam penelitian yang sudah melebur sehingga seolah-olah sudah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Dengan demikian subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

2) Mempelajari Bahasa

Peneliti sebaiknya tidak hanya mempelajari Bahasa, akan tetapi symbol-simbol yang digunakan oleh orang-orang yang

menjadi subjek. Dalam hal ini, peneliti diharapkan benar-benar memahami informasi yang disampaikan oleh narasumber dalam penelitian.

3) Peranan peneliti

Pada saat berada di lokasi penelitian, peneliti hendaknya terjun secara langsung serta ikut berperan serta didalamnya. Pertanyaan pertama yang perlu dijawab ialah seberapa besar peranan yang dapat dimainkan oleh peneliti.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

1) Pengarahan batas studi

Peneliti hendaknya memperhitungkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya sehingga ia tidak sampai terpancing untuk mengikuti arus kegiatan masyarakat atau orang pada latar penelitian.

2) Mencatat data

Pencatatan data di lapangan hendaknya dibarengi dengan *recording* agar informasi yang diperoleh benar-benar utuh. Pengumpulan data tidak hanya sebatas catatan saja akan tetapi dokumen pendukung lain seperti laporan, gambar, dsb juga tak boleh diabaikan.

3) Petunjuk tentang cara mengingat dunia

Beberapa petunjuk yang dapat dilakukan guna mengingat data, diantaranya: membuat catatan secepatnya; jangan berbicara kepada orang lain terkait hasil pengamatan sebelum peneliti menuangkan kedalam catatan lapangan; usahakan tidak terjadi gangguan Ketika peneliti sedang melakukan proses pengolahan informasi; tuliskan secara runtut peristiwa sewaktu terjadinya pengamatan; buatlah garis ebsar yang berisi judul tentang sesuatu yang ditemui di lapangan; dalam jadwal yang telah disusun, sisakan waktu untuk melakukan pencatatan data lapangan hasil pengamatan.

4) Kejenuhan, kelelahan, dan istirahat

Menghadapi pekerjaan yang sama secara berulang-ulang dan dalam waktu yang lama terkadang akan memunculkan titik jenuh, bosan, bahkan lelah. Maka yang harus dilakukan oleh peneliti adalah meluangkan waktu untuk beristirahat sejenak tidak memaksakan keadaan tubuh yang sudah tak mampu lagi untuk berfikir.

5) Meneliti suatu latar yang didalamnya terdapat pertentangan

Jika peneliti berhadapan dengan suatu konteks penelitian, sedangkan di dalamnya menemukan suatu kelompok yang berseteru/bertentangan tentu saja situasi demikian cukup sulit dan rumit untuk dihadapi. Dalam hal ini, peneliti hendaknya berusaha agar tetap netral, tidak memihak bahkan mengintervensi namun alangkah baiknya jika mampu menengahi persoalan yang sedang terjadi (menjadi mediator).

6) Analisis di lapangan

Penelitian kualitatif mengenal adanya analisis data di lapangan, meskipun sejatinya proses analisis data baru bisa dilakukan pasca peneliti meninggalkan lokasi penelitian. Dalam hal ini, hipotesis kerja mungkin sudah atau belum muncul pada waktu peneliti sudah berada di lapangan. Apabila peneliti telah melakukan pencatatan dan memberikan kode pada data, akan tampak ada kecocokan atau ketidakcocokan dengan hipotesis kerja yang telah dirumuskan.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini dibahas mengenai prinsip pokok dalam analisis data, prinsip tersebut dapat berupa dasar menemukan tema dan merumuskan permasalahan. Semua data-data yang telah diperoleh dari lapangan dan dikumpulkan selama penelitian berlangsung peneliti menguji kredibilitas datanya terlebih dahulu. Adapun kegiatan yang

dilakukan dalam pengujian kredibilitas data telah dipaparkan secara detail di atas beserta rincian Teknik dalam analisis data.